

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia pada tahun 2017 hanya mencapai 62,11 g kapita<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan menurut standar yang telah ditetapkan FAO standar minimal yaitu 6 g kapita<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> atau setara dengan daging 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg kapita<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> (Daryanto 2014). Kebutuhan protein hewani semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu sumber protein hewani adalah daging sapi. Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi daging sapi dengan beberapa cara salah satunya yaitu peningkatan melalui adanya kebijakan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) (Sulaiman *et al.* 2017).

Indonesia memiliki beberapa sapi lokal, salah satunya adalah sapi bali. Sapi bali merupakan salah satu jenis plasma nutfah bangsa sapi yang berasal dari hasil domestikasi banteng (*Bos-bibos banteng*), keunggulan yang dimiliki sapi bali yaitu tingkat fertilitas yang mencapai 83-86 % dibandingkan sapi eropa yang berkisar 60 % dan mudah beradaptasi dengan iklim panas dan merupakan ternak dwiguna (Astuti 2018). Keberhasilan usaha ternak sapi potong dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penentuan bibit yang baik, penyediaan dan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan, pembuatan kandang yang memenuhi persyaratan kesehatan, pemeliharaan yang baik, sistem perkawinan yang baik, serta pengawasan terhadap penyakit ternak.

Bibit ternak yang baik ditentukan oleh kualitas dari indukan dan pejantannya. Seleksi induk maupun pejantan dapat melalui proses penilaian salah satunya *performance test* (PT) atau uji performans. Uji performans dilakukan untuk sapi jantan maupun betina, yang sesuai dengan kriteria bangsa ternak sapi. Adanya penurunan populasi bibit ternak sapi bali, sehingga perlu adanya perbaikan manajemen reproduksi sapi bali. Selanjutnya untuk menghasilkan sapi dengan reproduksi dan menghasilkan bibit yang optimal perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dukungan aktif dari pemerintah. Pemerintah dalam pelaksanaannya untuk menjaga kemurnian dari ternak sapi asli Indonesia, yaitu dengan adanya balai pembibitan ternak. Salah satunya yaitu Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Denpasar.

BPTU-HPT Denpasar merupakan instansi milik pemerintah yang berada dibawah naungan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. BPTU-HPT Denpasar bergerak pada bidang pembibitan ternak unggul sapi bali dan hijauan pakan ternak yang diresmikan pada tahun 2013. BPTU-HPT Denpasar menjalankan pembibitan dan pemurnian ternak sapi bali dengan sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB) dan Kawin Alam (KA).

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari manajemen reproduksi sapi bali yang ada di BPTU-HPT Denpasar, Kegiatan PKL ini juga merupakan media berlatih untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan dibidang pembibitan ternak sapi bali.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.